

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN KONTEKS LINGKUNGAN LAHAN BASAH SISWA KELAS VIII SMP/MTS

Puput Indra Wati¹, Karim², dan Rahmita Noorbaiti³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: puputindra25@gmail.com, karim_fkip@ulm.ac.id,
rahmita.noorbaiti@ulm.ac.id

Abstrak. Kemampuan pemecahan masalah (KPM) adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki siswa, hal ini disebabkan KPM dapat diterapkan pada berbagai bidang dalam kehidupan nyata. Namun, pada kenyataannya siswa kurang mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pembelajaran perlu didukung dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih KPM. Terdapat model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh model pembelajaran PBL dengan konteks lingkungan lahan basah terhadap KPM matematika siswa. Metode yang digunakan yaitu *Quasi eksperiment*, Populasi yang ditetapkan yaitu semua siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sebagai akibatnya diperoleh kelas VIII E sesi 1 menjadi kelas kontrol dan VIII E sesi dua menjadi kelas eksperimen. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi dan tes KPM matematika dengan data yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dengan konteks lingkungan lahan basah berpengaruh positif terhadap KPM matematika siswa.

Kata Kunci: Model PBL, kemampuan pemecahan masalah matematika, konteks lingkungan lahan basah.

Cara Sitasi: Wati, P.I., Karim., Noorbaiti, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Konteks Lingkungan Lahan Basah Siswa Kelas VIII SMP/MTS. *Jurmadikta*, 3(3): 1-10.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai proses belajar yang dirancang dengan berbagai kegiatan, sehingga memungkinkan siswa menguasai materi pelajaran matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya membutuhkan keterampilan menghitung angka atau menyelesaikan soal, tetapi juga membentuk siswa agar mampu memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah (KPM) mencakup kemampuan untuk memahami masalah, menyusun dan menyelesaikan bentuk persamaan matematika serta menginterpretasikan solusi. KPM matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga ketika diberikan suatu masalah mereka dapat mengenali komponen yang diketahui serta ditanyakan, menentukan kelengkapan komponen yang dibutuhkan, bisa membuat bentuk persamaan matematika, memilih dan menentukan solusi strategis, serta mampu menjelaskan dan memverifikasi keakuratan jawaban yang didapatkan. Ruseffendi (1991) menegaskan bahwa pentingnya KPM tidak hanya digunakan bagi yang akan mendalami matematika saja, namun juga digunakan dalam berbagai bidang dan kehidupan nyata. Namun, berdasarkan Husna dkk. (2019) nyatanya KPM siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya KPM siswa dilatarbelakangi cara belajar dengan menghafal, kebiasaan tersebut tidak bisa melatih KPM yang merupakan dampak pembelajaran konvensional.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru Matematika SMP Negeri 4 Banjarmasin, disimpulkan bahwa KPM siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka belum dapat memahami permasalahan yang diberikan, dimana banyak dari mereka tidak mampu menulis unsur-unsur yang diketahui maupun ditanya. Akhirnya, dalam penarikan kesimpulan dari permasalahan yang disajikanpun terjadi kesalahan. KPM matematika mempengaruhi nilai ujian pada materi sistem persamaan linier dua variabel, dimana diperoleh data lebih 50% siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM = 70).

Upaya meningkatkan KPM matematika bisa dilakukan dengan cara menetapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang pada pelaksanaannya memberikan fasilitas siswa untuk berlatih memecahkan masalah yaitu *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan PBL dimulai menggunakan masalah nyata dengan harapan bisa memberikan bantuan para siswa untuk mempermudah dalam mengembangkan KPM matematika. Menurut Yusri (2018), PBL ini dirancang dengan proses belajar mengajar yang dimulai dengan memakai permasalahan nyata serta dikaitkan dengan bahan ajar matematika yang akan dipelajari, sehingga pengajar diharuskan untuk mendukung dan memberikan arahan agar siswa tidak pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Masalah yang disajikan untuk meningkatkan KPM matematika yaitu masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual yang bisa diambil dari kehidupan nyata siswa. Masalah tersebut yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa Kalimantan Selatan bisa dihadirkan melalui pembelajaran menggunakan konteks lingkungan lahan basah. Lingkungan lahan basah adalah habitat utama Kalimantan Selatan yang mencakup wilayah rawa, lahan gambut, sungai, danau dan wilayah pesisir. Objek-objek lingkungan lahan basah dalam pembelajaran bisa berupa flora, fauna, budaya, transportasi sampai makanan.

Penelitian relevan terkait KPM telah dilakukan melalui berbagai model pembelajaran seperti DLPS, generatif dan PBL. Penelitian tersebut pada pelaksanaannya tidak memuat konteks apapun, sedangkan KPM dengan PBL dapat dilaksanakan pada mata pelajaran lain seperti IPA. Penelitian terkait hal tersebut telah dilakukan oleh Ramadhana dkk. (2018), Mawaddah & anisah (2015), Juliawan dkk. (2017), dan Sumiantari dkk. (2019). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan berpengaruh positif terhadap KPM. Pembelajaran dengan PBL dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi kemampuan matematis siswa seperti, kemampuan komunikasi dan KPM. Penelitian terkait hal tersebut, telah dilakukan oleh Yanti (2017). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi dan KPM siswa. Adapun perbedaan dengan yang terdahulu ialah pada penelitian ini menggunakan konteks lingkungan lahan basah, dimana pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan konteks lingkungan lahan basah. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh model pembelajaran PBL dengan konteks lingkungan lahan basah terhadap KPM matematika siswa kelas VIII SMP.

PBL biasa disebut juga pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika. Nurdyansyah & Fahyuni (2016) mengemukakan bahwa PBM adalah penemuan baru pada pembelajaran sebab pada PBM dengan adanya kerja kelompok dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir siswa, sehingga siswa mampu bertindak, melatih, menguji serta meningkatkan keahlian berfikir secara terus menerus. PBL ialah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan dimulai adanya masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Ciri-ciri model pembelajaran PBL menurut Maryati (2018) yaitu: (1) proses belajar mengajar diawali menggunakan masalah, (2) menjamin bahwa masalah tersebut menyangkut kehidupan sehari-hari, (3) mengarahkan pembelajaran dengan masalah, (4) mewajibkan siswa secara langsung untuk membuat dan melaksanakan pembelajaran dengan mandiri, (5) memakai kelompok dengan anggota 3-4 siswa dan (6) mengharuskan siswa menyampaikan kinerja yang sudah mereka pelajari.

Langkah implementasi PBL menurut Arends (2012) terdiri atas lima fase yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan dalam PBL dijabarkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase model pembelajaran PBL

Fase	Aktivitas guru
Fase 1	Menyampaikan target yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran, berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dan menstimulus siswa untuk secara aktif berpartisipasi memecahkan masalah
Fase 2	Memberikan bantuan kepada siswa mengontrol tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan.
Fase 3	Memberikan dukungan kepada siswa untuk menghimpun berbagai pengetahuan yang relevan, melakukan percobaan, dan mencari informasi guna mendapatkan solusi.
Fase 4	Memberikan bantuan kepada siswa membuat rencana untuk menyelesaikan tugas dan juga mengarahkan para siswa untuk saling berbagi tugas bersama teman
Fase 5	Memberikan bantuan kepada siswa untuk merefleksi tentang investigasi dan metode yang digunakan saat pemecahan masalah.

Suatu keadaan dapat disebut masalah apabila seseorang menyadari eksistensi keadaan itu, memahami bahwa keadaan itu membutuhkan tindakan dan tidak segera diperoleh penyelesaiannya. Menurut G. Polya (1985) pemecahan masalah merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menemukan solusi dari kesukaran guna memperoleh tujuan yang diinginkan, pemecahan masalah tentunya harus didukung menggunakan KPM masalah.

KPM matematika merupakan keahlian yang wajib dimiliki siswa untuk mengembangkan kompetensi dalam matematika. Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan mempunyai dan memiliki perkembangan dalam berpikir logis, kritis dan kreatif.

Indikator KPM yaitu indikator yang berlandaskan pendapat G. Polya (1985) adalah sebagai berikut: (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana pemecahan masalah, (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah dan (4) memeriksa kembali jawaban.

Masalah sehari-hari yang disajikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan dapat dihadirkan melalui pembelajaran dengan konteks lingkungan lahan basah. Lahan basah merupakan wilayah-wilayah yang tanahnya terdapat genangan air, lingkungan lahan basah adalah dataran yang disekitarnya ada banyak air yang memiliki ketinggian diatas permukaan laut sebesar 300 meter. Ekosistem lahan basah dapat diklasifikasikan menjadi lima kawasan yaitu kawasan laut, kawasan muara, kawasan rawa, kawasan danau dan kawasan sungai. Konteks lingkungan lahan basah pada pembelajaran berupa transportasi air, flora maupun makanan yang disajikan pada masalah-masalah.

METODE

Penelitian yang berdesain *the nonequivalent posttest-only control group design* ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen*. Populasi yang ditetapkan yaitu semua siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin tahun akademik 2021/2022, Jumlah populasi

yaitu 252 siswa berasal dari 16 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, sebagai akibatnya diperoleh kelas VIII E sesi 1 menjadi kelas kontrol dan VIII E sesi dua menjadi kelas eksperimen. Masing-masing kelas sampel yang terpilih terdiri dari 15 siswa. Penelitian ini berlangsung pada 17 November sampai 2 Desember 2021.

KPM siswa dinilai menggunakan pedoman pemberian skor, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Penskoran KPM Matematika

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Menuliskan yang diketahui dan ditanya	0	Tidak menulis apapun
		2	Menulis semua unsur, tetapi tidak sesuai
		3	Menuliskan salah satu unsur dengan benar
		4	Menuliskan semua unsur dengan benar
2	Memisalkan permasalahan ke dalam variabel	0	Tidak menulis apapun
		2	Dapat memisalkan permasalahan ke dalam variabel namun belum benar
3	Membuat model matematika	3	Dapat memisalkan permasalahan ke dalam variabel dengan benar
		0	Tidak menulis apapun
		2	Dapat menuliskan, tetapi belum tepat
4	Melakukan operasi hitung	3	Dapat menuliskan dengan benar
		0	Tidak menulis apapun
		2	Melakukan operasi hitung namun terdapat kesalahan
5	Menuliskan penyelesaian	3	Melakukan operasi hitung dengan benar
		0	Tidak menulis apapun
		2	Dapat menuliskan penyelesaian dengan terdapat kesalahan
6	Membuat kesimpulan atas penyelesaian yang diperoleh	3	Dapat menuliskan penyelesaian dengan benar
		0	Tidak menulis apapun
		2	Dapat menulis kesimpulan, tetapi tidak sesuai dengan masalah
		3	Dapat menulis kesimpulan sesuai masalah

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi dan tes KPM matematika. Perolehan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan statistik deskriptif, nilai yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan berdasarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kualifikasi KPM

Nilai	Kualifikasi
85,00 - 100	Sangat baik
70,00 - 84,99	Baik
55,00 - 69,99	Cukup
40,00 - 54,99	Kurang
0 - 39,99	Sangat kurang

(Adaptasi Arikunto, 2015)

Adapun analisis statistik inferensial dilakukan dengan berbantuan SPSS yang terdiri atas uji pendahuluan dan uji beda. Pada uji pendahuluan dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas. Apabila data terbukti berdistribusi normal dan kedua variansnya sama maka uji beda menggunakan dengan uji t, sedangkan apabila sebaliknya maka uji beda menggunakan uji U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah pelaksanaan penelitian selesai dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dianalisis sehingga diperoleh data tiap indikator KPM. Adapun hasil tes tiap indikator di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Tes Tiap Indikator di Kelas Eksperimen

No	Indikator KPM	Rata-rata kelas eksperimen	Kualifikasi KPM
1	Memahami masalah	62,78	Cukup
2	Merencanakan pemecahan masalah	74,07	Baik
3	Menyelesaikan masalah sesuai rencana	87,78	Sangat Baik
4	Memeriksa kembali hasil penyelesaian	78,52	Baik
Rata-rata keseluruhan		75,79	Baik

Berdasarkan Tabel 4, pada indikator pertama diharapkan siswa dapat memberikan jawaban secara tertulis mengenai yang diketahui dan ditanya, tetapi beberapa siswa hanya memahami permasalahan dan tidak menuliskannya pada lembar jawaban sehingga indikator pertama masuk dalam kualifikasi cukup. Kualifikasi pada ketiga indikator lainnya sudah baik dan sangat baik, sehingga secara keseluruhan KPM matematika siswa kelas eksperimen sudah tergolong baik. Adapun hasil tes tiap indikator di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Hasil Tes Tiap Indikator di Kelas Kontrol

No	Indikator KPM	Rata-rata kelas Kontrol	Kualifikasi KPM
1	Memahami masalah	10	Sangat Kurang
2	Merencanakan pemecahan masalah	45,93	Kurang
3	Menyelesaikan masalah sesuai rencana	66,30	Cukup
4	Memeriksa kembali hasil penyelesaian	30,37	Sangat Kurang
Rata-rata keseluruhan		38,15	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 5, empat indikator pada kelas kontrol berada pada kualifikasi sangat kurang, kurang dan cukup. Hal tersebut disebabkan siswa pada kelas kontrol kurang mampu memahami masalah, sehingga berpengaruh terhadap menyimpulkan permasalahan dengan benar. Pelaksanaan pembelajaran siswa pada kelas kontrol yang dilakukan dengan pemaparan materi langsung oleh guru hanya membuat siswa mengingat materi sementara, sehingga saat mereka dihadapkan pada suatu masalah yang sedikit berbeda dengan pemaparan guru, siswa akan mengalami kesukaran untuk memahami masalah hingga tidak bisa menjawab permasalahan sama sekali.

Berdasarkan hasil tes KPM matematika, dilakukan uji pendahuluan lalu dilanjutkan uji beda. Hasil uji pendahuluan terkait uji normalitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai Tes KPM

Kelas	Taraf Signifikansi	Sig.	Kesimpulan
Kelas Kontrol	0,05	0,978	Berdistribusi Normal
Kelas Eksperimen	0,05	0,666	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 6, terlihat pada kolom kesimpulan bahwa artinya data selanjutnya dapat dilakukan pengujian homogenitas. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes KPM

Kelas	Taraf Signifikansi	Sig.	Kesimpulan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,05	0,432	Data Homogen

Uji pendahuluan menyatakan bahwa data selanjutnya dapat dianalisis dengan uji beda menggunakan uji t. Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Nilai Tes KPM

Kelas	Taraf Signifikansi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Kelas kontrol dan kelas eksperimen	0,05	0,000	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan Tabel 8, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ditemukan pengaruh model pembelajaran PBL dengan konteks lingkungan lahan basah terhadap KPM matematika siswa, dimana ada perbedaan secara signifikan terhadap nilai rata-rata KPM matematika siswa antara kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 rata-rata keseluruhan kelas eksperimen sebesar 75,79 lebih tinggi dari pada rata-rata keseluruhan kelas kontrol sebesar 38,15. Artinya, model pembelajaran PBL memiliki pengaruh positif terhadap KPM matematika siswa.

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran PBL diarahkan supaya siswa sanggup menyelesaikan masalah konteks lingkungan lahan basah secara sistematis dan logis. Masalah yang disajikan adalah masalah dengan konteks lingkungan lahan basah, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami siswa. Pencapaian KPM matematika siswa dalam kelas yang menggunakan PBL berkualifikasi baik. Hal tersebut pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, siswa yang bisa membiasakan diri menggunakan model pembelajaran PBL dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran untuk mengembangkan KPM. Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu seperti adanya kelompok heterogen yang memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi, mengemukakan pendapat untuk menemukan solusi serta menyampaikan hasil kerja. Pada penelitian ini, siswa di kelas dengan pembelajaran PBL lebih aktif dalam diskusi kelompok, siswa dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat memberikan makna terhadap pemahaman siswa dan meningkatkan KPM matematika siswa.

Kelas dengan pembelajaran konvensional memiliki KPM matematika dalam kualifikasi sangat kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh guru yang mendemonstrasikan pengetahuan sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi saja. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang berpusat pada guru dimana terjadi komunikasi satu arah yang sangat dominan, artinya sebagian besar siswa pasif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedikitnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga faktor yang mempengaruhi KPM siswa, sehingga siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional kurang mampu meningkatkan KPM.

Penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Juliawan dkk. (2017) dan Yanti (2017), yang menyimpulkan bahwa KPM matematika siswa dengan model PBL lebih baik dibanding pembelajaran konvensional. PBL lebih baik dibanding pembelajaran konvensional karena siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa, adanya diskusi kelompok yang mengakibatkan siswa saling bertukar pendapat, serta adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk menghimpun berbagai pengetahuan yang bersesuaian dengan masalah yang diberikan,

dapat menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar, sehingga dengan kemampuannya sendiri siswa memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang diberikan.

Selain itu berdasarkan penelitian Sumiantari dkk. (2019), KPM model PBL lebih tinggi daripada kooperatif STAD. KPM matematika siswa model PBL lebih baik dikarenakan ketika pembelajaran berlangsung siswa secara mandiri mendapatkan konsep matematika yang selanjutnya dapat mereka gunakan untuk pemecahan masalah, cara belajar yang tidak dengan menghafalkan konsep dapat memberikan makna lebih bagi siswa. Keadaan tersebut jauh berbeda dengan kelas STAD, dimana siswa tersebut diajari konsep oleh pengajar yang mengakibatkan siswa hanya menghafal materi secara sementara saja. Ketika siswa kelas STAD diminta menyelesaikan masalah, namun ingatan semmentarnya sudah hilang maka mereka secara otomatis tidak bisa menyelesaikannya.

PENUTUP

Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dengan konteks lingkungan lahan basah berpengaruh signifikan terhadap KPM matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. Bagi pendidik, model pembelajaran tersebut dapat menjadi pilihan model pembelajaran di kelas untuk mengembangkan KPM matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning To Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna., N. R., Veronica., R. B., & Kurniasih, A. W. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada *Problem Based Learning (PBL)* Berdasarkan *Self Regulation* Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 556-562. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA , Universitas Negeri Semarang.
- Juliawan, G. A., Mahadewi, L. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2): 1-10.
- Maryati, I. (2018). Peneapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*, 7(1): 63-74.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2): 166-175.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Polya, G. (1985). *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ramadhana, L. R., Karim, & Amalia, R. (2018). Pengaruh Model Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2): 210-217.

- Ruseffendi, E. T. (1991). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Bandung: Tarsito.
- Sumiantari, N. L., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas VIII SMP. *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 2(1): 12-22.
- Yanti, A. H. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap kemampuan Komunikasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(2): 118-129.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Jurnal Mosharafa*, 7(1): 51-62.